**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Manusia memiliki keistimewaan dibanding makhluk ciptaan Allah yang lain, adapun yang membedakan adalah manusia memiliki akal, akal inilah yang akan membantu manusia untuk menentukan hidupnya ke depan. Namun untuk menunjang hal tersebut manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk perwujudan manusia yang dinamis dan serat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan dalam semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melaui kegiatan pembelajaran. Pendidikan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 12) yang mengemukakan bahwa:

1

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia atau individu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Sanjaya (2006: 6) mengemukakan bahwa “Untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya”. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP No, 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 7) “Standar pendidik akan menentukan kualifikasi setiap guru sebagai tenaga profesional yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan”.

Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari pendidikan dasar adalah lembaga pendidikan pertama. Pendidikan di SD bertujuan memberikan bekal bagi siswa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca tulis”, maka peranan pengajaran bahasa Indonesia di SD menjadi sangat penting. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini adalah fokus tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaan keempat aspek keterampilan ini dilaksanakan secara terpadu. Kecakapan ini adalah landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai perserta didik untuk menggali dan menimbah pengetahuan selanjutnya.

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, keterampilan membaca (reseptif) mempunyai kedudukan penting dan strategis. Hal ini didasari pada kenyataan pada era reformasi ini semakin banyak orang merasakan manfaat dari keterampilan membaca (reseptif). Terampil membaca pada dasarnya bukan semata-mata dapat membaca kata-kata dalam baris kalimat tetapi, membaca (reseptif) pada hakekatnya adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis (produktif). Proses ini terjadi dengan menjodohkan atau mengembangkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebenarnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Menyiapkan perserta didik menghadapi era reformasi, sekolah perlu mengajarkan berbagai metode-metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk memperoleh keterampilan membaca (reseptif) yang memadai. Untuk memahami berbagai informasi dari berbagai media cetak itu, siswa perlu menggunakan berbagai cara membaca yang tepat. Siswa yang terampil membaca (reseptif) adalah siswa yang dapat memahami isi bacaan yang dibaca. Untuk memperoleh pemahaman itu, siswa perlu menggunakan metode membaca yang tepat. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa tidak begitu saja menerima informasi yang dibacanya. Kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan sejak di jenjang pendidikan dasar karena pada jenjang pendidikan dasar inilah dilatihkan keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran membaca mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan berbahasa, selain itu, mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Untuk memiliki tujuan dimaksud salah satu caranya adalah meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua tahap, yaitu (1) membaca permulaan dan (2) membaca pemahaman. Syafi’ie (Rahim, 2007: 2) mengemukakan bahwa membaca permulaan diajarkan di kelas 1, 2 dan 3 sedangkan membaca pemahaman diajarkan di kelas 4 sampai kelas 6. Tujuan membaca pemahaman adalah agar perserta didik mampu mengambil manfaat dan pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan. Berkaitan dengan membaca pemahaman, guru perlu menerapkan metode dalam memahami isi bacaan. Metode yang dimaksud dalam penelitiann ini adalah metode reseptif-produktif.

Berdasarkan hasil observasi di SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tanggal 7 Oktober 2016 sampai 30 November 2016, ditemukan beberapa masalah, baik yang terkait dengan guru maupun yang terkait dengan siswa. Dilihat dari cara mengajar guru di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu guru tidak menggunakan metode yang membuat siswa memahami isi bacaan dengan baik, tidak mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, guru tidak melihat kondisi keadaan kelas pada saat siswa sedang membaca, rendahnya kemampuan siswa memahami isi bacaan untuk mengetahui makna isi bacaan yang ingin dipahami, siswa terlihat pasif dalam proses pembelajaran, siswa masih terlihat ribut sampai mengganggu temannya yang sedang membaca (reseptif), tidak menggunakan metode reseptif-produktif dalam memahami isi bacaan. Hal tersebut berdampak pada rendahnya dalam memahami isi bacaan yang diberikan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan dari 20 siswa terdiri dari 8 siswa yang dapat memahami isi bacaan atau 40%, dan terdapat 12 siswa yang belum dapat memahami isi bacaan atau 60%. Dari data tersebut rata-rata nilai siswa pada pembelajaran membaca khususnya dalam memahami isi bacaan yaitu 65 sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal 70.

Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan penggunaan metode reseptif-produktif untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Iskandarwassid, dkk (2008: 59) mengemukakan bahwa “metode reseptif mengarah pada proses penerimaan isi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat, produktif diterapkan kepada siswa dianggap telah cukup menguasai kosakata, frasa, maupun kalimat”. Iskandarwassid, dkk (2008) mengemukakan bahwa metode reseptif-produktif juga memiliki keistimewaan lain yaitu guru dapat mengarahkan kepada siswa agar tidak boleh ribut dan tetap tenang dalam membaca sehingga isi bacaan dapat dipahami dengan baik dan menumbuhkan keberanian serta percaya diri siswa dalam menuangkan gagasannya dari isi bacaan yang telah dipahami melalui tulisan. Keberadaan metode reseptif-produktif, sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang di harapkan.

Hasil penelitian Mufidah (2013) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman dengan Teknik Reseptif Produktif dan Media Pamflet pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”, sangat efektif diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari tindakan siklus I sampai pada tindakan siklus II nilai rata-rata kelas meningkat dan ketuntasan belajar mencapai nilai KKM.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Penggunaan Metode Reseptif-Produktif untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

* 1. **Rumusan Masalah** 
     1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah penggunaan metode reseptif-produktif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan pada kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metode reseptif-produktif dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan pada kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

* 1. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dan penggunaan metode reseptif-produktif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penggunaan metode reseptif-produktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru kelas, sebagai bahan masukan dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang teridentifikasi memiliki hasil belajar rendah, khususnya dalam bidang studi Bahasa Indonesia pada kategori memahami isi bacaan.
6. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan untuk perbaikan metode yang akan dipakai oleh setiap pendidik dalam mengajar khususnya bidang studi Bahasa Indonesia.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* 1. **Kajian Pustaka**

**Metode Reseptif-Produktif**

1. **Pengertian Metode Reseptif-Produktif**

Metode reseptif dalam membaca adalah proses berbahasa untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan dan tertulis. Iskandarwassid, dkk (2008) mengemukakan bahwa metode reseptif adalah suatu metode yang mengarah pada proses penerimaan isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat dan dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, memikirkan.

Reseptif terdiri dari 2 macam kompetensi berbahasa, salah satunya kompetensi membaca. Kegiatan membaca dalam metode reseptif adalah kegiatan memahami konteks ekstralinguistik melalui sarana linguistik. Nurgiantoro (2010: 283) mengemukakan bahwa “Kegiatan membaca dalam metode reseptif adalah usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan”. Metode reseptif dalam membaca menuntut siswa untuk memahami secara kritis infromasi yang disampaikan dalam suatu wacana tertentu.

Melakukan pemahaman terhadap bacaan, guru menggunakan berbagai metode untuk membangun pemahaman terhadap unit-unit bahasa sampai akhirnya siswa bisa mendapatkan makna dari teks. Pembaca mengawali proses pemahamannya dengan membuat dugaan-dugaan tentang apa makna dari teks dan kemudian menggunakan pengetahuannya tentang kosakata, sintaks, wacana, dan pengetahuan dunianya untuk memahami teks. Tingkat kompetensi membaca ditentukan oleh sejauh mana terjadi interaksi yang efisien antara pengetahuan linguistik dengan pengetahuan latar belakang atau pengetahuan tentang dunia yang terkait dengan topik dari bacaan.

9

Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca (reseptif) adalah suatu proses untuk menemukan makna dari sebuah teks bacaan yang ingin dipahami.

Metode produktif dalam menulis adalah proses berbahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk tulisan dari hasil isi bacaan yang telah dipahami. Iskandarwassid, dkk (2008) mengemukakan bahwa “Metode produktif diterapkan kepada siswa yang dianggap telah cukup banyak menguasai kosakata, frasa, maupun kalimat”.

Produktif terdiri dari 2 macam kompetensi berbahasa, salah satunya kompetensi menulis. Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Kemampuan ini biasanya hadir setelah siswa diidentifikasi mampu menguasai tiga kemampuan berbahasa lainnya. Kemampuan membaca seseorang biasanya sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan menulis siswa. Untuk ingin mengetahui kemampuan dalam menulis, siswa harus dapat menguasai isi bacaan yang telah dipahaminya dan dituliskan kembali dalam bentuk kosakata, frasa, maupun kalimat. Nurgiantoro (2010: 282) mengemukakan bahwa “Penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks”. Dalam kaitan ini, kosakata umumnya memiliki makna tertentu setelah dimasukkan dalam konteks.

Secara prinsipial kegiatan menulis tidak berbeda dengan kegiatan berbicara, kegiatan menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan pikiran secara tertulis. Kemampuan menulis akan berkisar pada ketepatan bahasa yang dipergunakan dan kejelasan pikiran yang dituliskan. Djiwandono (2011: 121) mengemukakan bahwa “kemampuan bahasa aktif-produktif yang mengansumsikan adanya isi masalah yang hendak disampaikan disamping penataan yang sistematis terhadap isi masalah tersebut agar dapat dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca”. Dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menuliskan kembali apa makna dari isi bacaan secara jelas dengan menggunakan hasil pemikirannya dalam memahami isi bacaan.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Reseptif-Produktif**

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu pula dengan metode reseptif-produktif juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode reseptif-produktif menurut Iskandarwassid (2008) antara lain: sebaiknya ketika menggunakan metode ini, siswa dalam keadaan baik karena apabila siswa sedang sakit atau jenuh maka pelajaran yang diterapkan dengan metode ini tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, diharapkan suasana kelas tenang dan nyaman karena metode ini membutuhkan konsentrasi tinggi. Sehingga apabila suasana kelas gaduh, siswa akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, dan pemilihan bacaan hendaknya tidak terlalu rumit dan siswa mudah memahami. Karena apabila bacaan-bacaan yang disajikan terlalu sulit dan banyak kata-kata yang tidak dimengerti maka siswa cenderung tidak memahami keseluruhan teks.

Stevans (Huda, 2014) mengemukakan bahwa kekurangan dari metode pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lainnya yang menggunakan prinsip menghitung.

1. **Langkah-langkah Metode Reseptif-Produktif**

Metode reseptif-produktif merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode reseptif-produktif (USAID Prioritas, 2014):

* 1. Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, yaitu teks bacaan,
  2. Sebelum menggunakan metode reseptif-produktif, guru terlebih dahulu memahami isi teks bacaan,
  3. Pilihlah strategi pemodelan sesuai dengan kondisi kelas. Jika kelas terlalu padat, aturlah kelas dengan cara menarik kursi dan membuatnya berjajar didepan kelas atau menyiapkan tempat didepan kelas untuk lesehan. Jika memungkinkan kegiatan pemodelan membaca dapat dilakukan diluar kelas, di bawah pohon rindang, di taman sekolah, atau di teras. Pilihlah tempat yang kondusif,
  4. Mengarahkan siswa untuk dilarang bersuara, mengobrol, dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung,
  5. Saat membaca cerita, mintalah siswa untuk mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi teks bacaan,
  6. Mintalah siswa untuk menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya,
  7. Mintalah siswa untuk mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks,
  8. Mintalah siswa untuk menuangkan gagasannya terkait dengan isi bacaan yang telah dipahami dalam bentuk tulisan,
  9. Setelah selesai menulis gagasannya terkait isi bacaan, mintalah beberapa siswa secara bergantian untuk membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode reseptif-produktif terlebih dahulu menyiapkan alat, bahan cerita, serta memilih strategi pemodelan kelas sebelum kegiatan membaca dimulai, saat membaca siswa tidak diperbolehkan bersuara dan siswa mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi teks bacaan, lalu siswa menuliskan gagasannya terkait isi bacaan.

**Pembelajaran Membaca Pemahaman di SD**

1. **Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dan informasi yang akan disampaikan oleh penulis malalui media kata atau bahasa tulisan. Dari segi linguistik membaca adalah proses penyandaian kembali atau pembacaan sandi berlainan dengan berbicara dan menulis. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna.

Ghazali (2010: 208) mengemukakan bahwa:

Membaca dapat dipandang sebagai proses pemecahan sandi (*decoding)* bawah-atas (*bottom up)* terhadap simbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, kata) dalam teks dan kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar (anak kalimat, kalimat, paragraf).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan atau tulis. Rahim (2007: 2) mengemukakan bahwa “membaca sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif”.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording, decoding,* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses pemerjamahan rangkaian gradis kedalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Proses memahami makna *(meaning)* lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi, yaitu SD kelas (IV, V, dan VI). Selain keterampilan *decoding* pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna *(meaning).*

1. **Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap isi bacaan wacana tulis. Proses ini terjadi dengan menjodohkan atau menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga terbentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Pemahaman bacaan adalah komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, dapat meningkatkan keterampilan dalam memahami isi bacaan itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai.

Dalman (2014: 87) mengemukakan bahwa:

Membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan, apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan maka pembaca akan lanjut pada tahap membaca pemahaman. Pada tahap ini pembaca tidak lagi di tuntut bagaimana pembaca melafalkan huruf denganbenar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat akan tetapi, pada tahap ini pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Somadayo (2011: 10) mengemukakan bahwa “membaca pemahaman adalah suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan”.

Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah proses mengenali atau memahami makna pada sebuah bacaan untuk memperoleh pesan yang tersurat maupun yang tersirat pada bacaan tersebut

1. **Tujuan Membaca Pemahaman**

Somadayo (2011: 11) mengemukakan bahwa “tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman”. Membaca pemahman adalah kegiatan membaca yang berusaha memhami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan, kemampuan menangkap makna tersurat maupun yan tersirat dan kemampuan membuat kesimpulan. Anderson (somadayo, 2011: 12) mengemukakan bahwa “membaca pemahman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks”. Tujuan tersebut antara lain memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta, mendapat ide pokok, mendapatkan urutan organisasi teks, mendapatkan kesimpulan, mendapatkan klarfikasi dan membuat perbandingan dan pertentangan.

1. **Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman**

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Prinsip-prinsip membaca yang berdasarkan pada penelitian yang paling mmengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan Mc Lughlin dan Alles (Somadayo, 2011: 16) berikut ini:

* 1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial,
  2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman,
  3. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa,
  4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca,
  5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna,
  6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas,
  7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca,
  8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman,
  9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan dan
  10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajran membaca pemahaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip dalam membaca pemahaman adalah untuk mempermudah membangun makna. Mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman**

Somadayo (2011: 30) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman diantaranya:

* 1. Tingkat intelegensi, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya,
  2. Kemampuan berbahasa, keterbatasan kosakata yang dimilikinya seseorang akan sulit memahami teks bacaan tertentu,
  3. Sikap dan minat, sikap ditunjukkan oleh rasa senang atau tidak senang, sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu,
  4. Keadaan bacaan yang berkenaan dengan tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya,
  5. Kebiasaan membaca, maksudnya apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau banyak waktu atau kesempatan yang disedikan oleh seseorang sebagai kebutuhan,
  6. Pengetahuan tentang cara membaca, misalnya dalam menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan sebagainya,
  7. Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya,
  8. Emosi, misalnya keadaan emosi yang berubah dan
  9. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Selanjutnya Somadayo (2011:30) mengemukakan bahwa:

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses membaca, dalam membaca juga terdapat hambatan-hambatan 1) kurang bisa berkonsentrasi membaca: a) pada dasarnya memang kurang berkonsentrasi, b) kesehatan sedang terganggu, c) suasana hati tidak tenang, 2) daya tahan membaca cepat berkurang: a) pisisi badan yang salah, b) lampu atau penerangan yang kurang mendukung

Lamb dan Arnold (Rahim, 2007: 16), mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan memahami isi bacaan, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

* 1. Faktor Fisioligis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

* 1. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda Iqnya sudah pasti akan berbeda hasil kemampuan membacanya.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam memahami isi bacaan (membaca pemahaman). Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan memahami isi bacaan.

* 1. Faktor Psikologis

Faktor yang lain juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

* 1. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam memahami isi bacaan. Ernes, (Farida Rahim, 2007: 19) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa pengejaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

* 1. Minat

Minat dalam membaca untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap isi bacaan ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk memahami isi bacaan. Orang yang mempunyai minat mambaca yang kuat akan di wujudkan dalam kesediaaannya untuk memhamai isi bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

* 1. Kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Siswa yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, akan mendapat kesulitan dalam pembelajaran memahami isi bacaan. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan akan meningkat. Percaya diri sangat dibutuhkan oleh siswa. Siswa yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Berdasarkan perjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah tingkat intelegensi, kemampuan berbahasa, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, pengetahuan tentang cara membaca, latar belakang pembaca sendiri serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca sebelumnya.

**Komponen Kegiatan Membaca**

Pada dasarnya kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu proses dan produk Syafi’ie Burns dkk, (Rahim, 2007: 12). Proses membaca mencakup sembilan aspek untuk menghasilkan produk.

* 1. Proses Membaca

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns, dkk (Rahim, 2007: 12) mengemukakan bahwa “proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan”. Berikut ini akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

Proses membaca dimulai dari sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. siswa belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Tindakan perceptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas. Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa maupun kalimat. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya. Pembaca satu dengan yang lainnya dalam mempersepsi suatu teks mungkin saja tidak sama. Walaupun membaca teks yang sama, mungkin mereka memberikan makna yang berbeda.

Burns, dkk. (Rahim, 2007: 12) mengemukakan bahwa “aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier, umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah”.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. oleh sebab itu, guru atau orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung dan tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengelaman tentang tempat, benda, dan proses yang dideskripsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan lebih mudah mereka serap.

Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak, namun pengalaman langsung lebih efektif dari pada pengalaman tidak langsung. Guru dan orang tua bisa membantu anak belajar bahasa baku yang umumnya ditemukan pada buku-buku dengan menceritakan dan membacakan cerita, mendorong kegiatan *show and tell,* mendorong diskusi kelas, menggunakan pengalaman bahasa melalui cerita, dan mendorong permainan drama Burns, dkk. (Rahim, 2007: 13).

Membaca merupakan proses berpikir untuk dapat memahami isi bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, siswa harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat menilai bacaan. Syafi’ie (Rahim, 2007: 13) mengemukakan bahwa “Kegiatan menilai menuntut kemampuan berpikir kritis”.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikir dalam memahami isi bacaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya memberi stimulus respom untuk siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna adalah aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafus dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak mungkin memahami isi bacaan.

Burns dkk. (Rahim, 2007: 14) mengemukakan bahwa “Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca”. Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatif memusatkan perhatiannya pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih siswanya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka dan siswa dilarang bersuara, mengobrol, dan bergerak-gerak ketika membaca telah berlangsung. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit dalam memhami isi bacaan terkait makna dari suatu bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu murid untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan adalah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perceptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dari teks. Teks tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari teks. Pembaca dengan latar belakang pengalaman yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama.

1. Produk Membaca

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi juga bisa terjadi dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses pembaca. Syafi’ie (Rahim, 2007: 15) mengemukakan bahwa “Agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca”. Oleh sebab itu, guru-guru SD memegang peranan masing-masing dalam membimbing siswa mereka agar mampu menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses memahami isi bacaan tersebut dengan baik.

**Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman**

Tes kemampuan pemahaman wacana dapat juga berupa kemampuan membedakan informasi dalam wacana yang berupa fakta dan pendapat, atau membedakan apakah infromasi (penuturan) itu berupa laporan, penyimpulan, atau penilaian. Nurgiantoro (2010 : 388) mengemukakan bahwa “tes kompetensi membaca harus mengemukakan jawaban sendiri dengan mengreasikan bahasa berdasarkan informasi yang diperoleh dari wacana yang diteskan”. Siswa dituntut untuk memahami wacana tersebut dan berdasarkan pemahamnnya itu kemudian mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk dapat mengerjakan tugas, siswa harus benar-benar memahami isi pesan wacana yang diberikan.

Berdasarkan hasil pemahamannya itulah siswa kemudian tampil untuk menceritakan kembali isi wacana dengan mengreasi dan mengkonstruksi bahasa sendiri. Pada intinya, siswa bebas memilih bahasa, namun gagasan yang dikemukakan harus sesuai dengan isi pesan wacana tersebut. Aspek yang di nilai terdiri dari dua komponen, yaitu ketepatan isi pesan dan bahasa. Nurgiantoro (2010: 391) menyebutkan beberapa aspek yang dinilai yaitu:

Tabel 2.1 Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca Secara Lisan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang Dinilai** | **Tingkat Kefasihan** | | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1. | Pemahaman isi teks |  |  |  |  |  |
| 2. | Pemahaman detil isi teks |  |  |  |  |  |
| 3. | Kelancaran Pengungkapan |  |  |  |  |  |
| 4. | Ketepatan diksi |  |  |  |  |  |
| 5. | Ketepatan Struktur Kalimat |  |  |  |  |  |
| 6. | Kebermaknaan Penuturan |  |  |  |  |  |
| Jumlah Skor: | |  | | | | |

Tabel 2.2 Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca Secara Tertulis

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang Dinilai** | **Tingkat Kefasihan** | | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1. | Pemahaman isi teks |  |  |  |  |  |
| 2. | Pemahaman detil isi teks |  |  |  |  |  |
| 3. | Kelancaran Pengungkapan |  |  |  |  |  |
| 4. | Ketepatan diksi |  |  |  |  |  |
| 5. | Ketepatan Struktur Kalimat |  |  |  |  |  |
| 6. | Ejaan dan tata tulis |  |  |  |  |  |
| 7. | Kebermaknaan Penuturan  Jumlah Skor: |  |  |  |  |  |

**B. Kerangka Pikir**

Salah satu masalah pembelajaran di sekolah adalah banyaknya siswa yang memperoleh hasil pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus pada materi memahami isi bacaan yang rendah, untuk mencapai hasil yang diinginkan perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam (*internal)* yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, dan faktor luar (*eksternal)* yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa, serta faktor pendekatan belajar (*approach to learning)* yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi, metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Rendahnya kemampuan memahami isi bacaan siswa khususnya untuk menentukan makna dari isi bacaan kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar diakibatkan karena metode yang digunakan tidak dapat membuat siswa memahami isi bacaan dengan baik, sehingga membuat siswa jadi pasif dalam proses pembelajaran. Masalah rendahnya kemampuan memahami isi bacaan siswa khususnya menentukan makna dari isi bacaan kelas V pada SD Inpres Kampus IKIP Kecematan Rappocini Kota Makassar dapat dipecahkan melalui pembelajaran dengan menggunakan metode reseptif-produktif. Di dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan memahami isi dari bacaan yang dibaca kemudian diaplikasikan dalam bentuk tulisan, dalam proses membaca siswa dilarang bersuara, mengobrol, dan mengganggu temannya sehingga isi dari bacaan dapat diketahui dengan jelas. Siswa dituntut untuk menemukan sendiri makna dari isi bacaan yang telah dipahaminya dan menyelesaikan berbagai masalah untuk mengarahkan siswa membentuk konsep, menerapkan, dan menyelesaikan sendiri masalahnya. Sehingga dengan menggunakan metode reseptif-produktif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran akan memberi pengaruh positif terhadap kemampuan memahami isi bacaan terkhusus pada makna isi bacaan yang ingin ditemukan dari teks yang telah dipahami siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Kemampuan Memahami Isi Bacaan Kelas V

Rendah

Aspek Guru

1. Tidak menggunakan metode yang membuat siswa memahami isi bacaan dengan baik
2. Tidak mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Aspek Murid

1. Rendahnya dalam memahami isi bacaan untuk mengetahui makna isi bacaan yang ingin dipahami.

1. Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran

Penggunaan Metode Reseptif-Produktif

1. Membaca dan memahami isi bacaan
2. Menemukan sendiri makna
3. Menyelesaikan berbagai jenis masalah
4. Diaplikasikan dalam bentuk tulisan

Kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian**

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang dikemukakan tersebut, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika menggunakan metode reseptif-produktif, maka kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2015) pendekatan kualitatif adalah data yang berupa infromasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif, pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya. Sehingga disebut pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena data yang diperoleh malalui observasi digunakan untuk melihat gambaran seluruh aktifitas guru dan siswa dalam memahami isi bacaan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2015: 23) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah “kegiatan *inreiyen* metode, cara, atau strategi untuk meningkatkan kualitas hasil atau prestasi siswa”. Sedangkan menurut Wardhani (2009: 4) penelitian tindakan kelas adalah “penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

31

Jenis penelitian tindakan kelas (PTK) didasarkan pada adanya tujuan sendiri untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada kelas V di SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar dan dipecahkan melalui penggunaan metode reseptif-produktif. Menurut Arikunto (2015) PTK bertujuan untuk memperbaiki dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan penelitian bersifat kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas.

Desain PTK meliputi; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencanaan

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Refleksi

Pengamatan

**Berhasil**

**Gambar 3.1** Desain Penelitian Tindakan Kelas Arikunto, dkk (2015: 42)

* 1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

Penggunaan Metode Reseptif-Produktif dalam Memahami Isi Bacaan

Metode reseptif-produktif adalah metode yang digunakan untuk memahami isi bacaan. Peneliti menggabungkan 2 keterampilan berbahasa yaitu dimana reseptif adalah membaca dan produktif adalah menulis. Metode tersebut sangat cocok dan produktif diterapkan kepada siswa yang dianggap telah cukup banyak menguasai kosakata, frasa, maupun kalimat. Yang dipentingkan dalam metode reseptif ialah bagaimana isi bacaan dapat diserap dengan baik oleh siswa dan metode produktif ialah bagaimana isi bacaan dapat dituliskan kembali dengan menggunakan kosakata, frasa, maupun kalimat yang terdapat dalam sebuah bacaan yang telah di pahami.

Pemahaman Isi Bacaan

Pemahaman isi bacaan yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk memahami isi bacaan atau makna yang terkandung dalam bacaan. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai isi bacaan yang telah di baca, maka guru meminta siswa untuk menuangkan gagasannya terkait dengan isi bacaan yang telah dipahami dalam bentuk tulisan. Adapun penilaian kinerja memahami isi bacaan yaitu pemahaman isi teks, pemahaman detil isi teks, ketepatan organisasi isi teks, kelancaran pengungkapan, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, serta kebermaknaan penuturan

* 1. **Setting dan Subyek Penelitian**

1. **Setting penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester II (genap) tahun ajaran 2016/2017. Pemilihan SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebagai tempat penelitian, dilatar belakangi oleh pertimbangan sebagai berikut:

* 1. Adanya masalah yang dialami siswa kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Khususnya pada kemampuan memahami isi bacaan.
  2. Kepala sekolah dan guru-guru dapat menjadi pihak yang siap bekerja sama dalam terlaksananya penelitian.

1. **Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V, adapun jumlah siswa sebanyak 20 yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Tindakan ini dilaksanakan oleh guru kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

* 1. **Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas adalah rancangan penelitian bersiklus yang dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Menurut Arikunto (suyadi, 2012) mengemukakan bahwa PTK secara harfiah, penelitian tindakan kelas, berasal dari bahasa inggris, yaitu *classroom action research,* yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas. Secara rinci prosedur pelaksanaan kegiatan penelitian siklus 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menelaah kurikulum KTSP berkolaborasi dengan guru kelas V
2. Membuat silabus terkait materi yang akan di bahas
3. Menyusun RPP terkait materi yang akan di bahas
4. Menyusun LKS terkait materi yang akan di bahas
5. Membuat lembar observasi untuk guru dan siswa setiap pertemuan
6. Menyiapkan teks bacaan setiap akhir siklus
7. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas yang dilaksanakan pada proses belajar mengajar dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Adapun gambaran umum kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

* 1. Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, yaitu teks bacaan,

1. Sebelum menggunakan metode reseptif-produktif, guru terlebih dahulu memahami isi teks bacaan,
2. Pilihlah strategi pemodelan sesuai dengan kondisi kelas. Misalnya jika kelas terlalu padat, aturlah kelas dengan cara menarik kursi dan membuatnya berjajar didepan kelas atau menyiapkan tempat didepan kelas untuk lesehan. Jika memungkinkan kegiatan pemodelan membaca dapat dilakukan diluar kelas. Misalnya, di bawah pohon rindang, di taman sekolah, atau di teras. Pilihlah tempat yang kondusif,
3. Mengarahkan siswa untuk dilarang bersuara, mengobrol, dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung,
4. Saat membaca cerita, mintalah siswa untuk mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi teks bacaan,
5. Mintalah siswa untuk menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya,
6. Mintalah siswa untuk mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks,
7. Mintalah siswa untuk menuangkan gagasannya terkait dengan isi bacaan yang telah dipahami dalam bentuk tulisan,
8. Setelah selesai menulis gagasannya terkait isi bacaan, mintalah beberapa siswa secara bergantian untuk membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminya.
9. Pengamatan/observasi

Pengamatan dimaksudkan untuk menilai kegiatan proses belajar mengajar sehingga hasil pelaksanaan tindakan dapat diukur dengan jelas. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan yaitu siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran akan di amati. Adapun gambaran umum yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mengamati persiapan pembelajaran
2. Mengamati aktivitas guru selama proses dalam menggunakan metode reseptif-produktif.
3. Mengamati kesiapan siswa dalam memahami isi bacaan
4. Mengamati isi bacaan yang telah dipahami siswa dalam bentuk tulisan
5. Refleksi

Refleksi adalah serangkaian tindakan dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis, memahami, menuliskan, dan menyimpulkan hasil pengamatan. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dianalisis sesuai dengan proses yang diamati pada lembar observasi siswa dan guru. Hasil analisis ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus selanjutnya.

* 1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data terkait dengan variabel yang dikaji, dilakukan beberapa alat dan cara sebagai berikut:

* + 1. Observasi dimana bentuk observasi yang dipilih dalam peneliti ini adalah observasi langsung, yaitu mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Supardi (Suyadi, 2012: 63) mengemukakan bahwa Observasi adalah “Alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah dicapai sasaran”. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
    2. Tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan tes berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Tes dalam memahami isi bacaan diberikan guru kepada siswa untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami isi bacaan.

Hamzah (2012: 8) mengemukakan bahwa:

Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu.

Tes dilakukan pada akhir proses pembelajaran saat berjalannya siklus, dengan menggunakan tes kemampuan memahami isi bacaan. Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data peningkatan kemampuan memahami isi bacaan kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah penggunaan metode reseptif-produktif.

* + 1. Dokumentasi adalah segala sesuatu yang menunjang proses penulisan penelitian, seperti dokumen-dokumen fisik dari sekolah (daftar jumlah pesrta didik, nilai siswa, nilai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia) dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat ahli dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.
  1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
     1. **Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu metode yang menggunakan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Data yang dianalisis melalui teknik analisis yang mengacu pada pendapat Kunandar (2012: 128) mengemukakan bahwa:

Data yang berupa informasi berbentuk yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (Kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (Afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

Mengetahui tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran, maka setiap siklus dilakukan evaluasi berupa tes unjuk kerja yang dilakukan setiap akhir siklus.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 337) mengemukakan bahwa, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sanjaya, 2011) yang terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

1. Menelaah data, menelaah data ini dimulai saat pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana berdasarkan hasil observasi di lapangan. Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian.
2. Reduksi data berarti merangkum, menyeleksi hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja yang dimulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
3. Penyajian data adalah suatu kegiatan dimana data diorganisasi dari hasil reduksi dengan menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh sehigga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan dari hasil evaluasi yang mencakup pencarian makna data dan memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran dari data yang diperoleh.

Analisis tersebut dapat dihitung menggunakan statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut (Daryanto, 2011):

* 1. Untuk menilai tes unjuk kerja siswa digunakan rumus:

Nilai = x 100

1. Untuk menghitung nilai rata-rata siswa:

=

Keterangan

= *Nilai rata-rata*

*= Jumlah semua nilai siswa*

*= Jumlah siswa*

* 1. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar siswa

P = x 100

* + 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan indikator hasil.

* 1. **Indikator Proses**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dengan penggunaan metode reseptif-produktif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Adapun penilaian kinerja memahami isi bacaan yaitu pemahaman isi teks, pemahaman detil isi teks, ketepatan organisasi isi teks, kelancaran pengungkapan, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, serta kebermaknaan penuturan. Dari segi proses ditandai dengan terjadinya peningkatan aktivitas proses belajar siswa dan mengajar guru yang mencapai kategori baik. Kriteria yang digunakan dalam menentukan pencapaian proses pembelajaran digunakan indikator sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kategori hasil belajar murid dalam memahami isi bacaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Interval Nilai** | **Kategori Hasil Belajar** |
| 1 | 85% - 100% | Baik Sekali |
| 2 | 70% - 84% | Baik |
| 3 | 55% - 69 % | Cukup |
| 4 | 40% - 54% | Kurang |
| 5 | < 39 % | Sangat kurang |

Sumber: SD Inpres Kampus IKIP

Indikator keberhasilan penelitian dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa mencapai ≥ 85% atau kategori baik sekali.

* 1. **Indikator Hasil**

Sedangkan dari segi hasil ditandai dari peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan setelah diterapkan metode reseptif-produktif. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami isi bacaan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2 Indikator Memahami Isi Bacaan

|  |  |
| --- | --- |
| Taraf Keberhasilan | Keterangan |
| ≥ 70 | Tuntas |
| ≤ 69 | Tidak Tuntas |

Sumber: SD Inpres Kampus IKIP

Jadi penggunaan metode reseptif-produktif dikatakan berhasil apabila 70% siswa mendapat nilai 70 keatas untuk pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam memahami isi bacaan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian terdiri dari temuan keberhasilan (efektivitas) peneliti dalam penggunaan metode reseptif-produktif untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas V SD Inpres Kampus IKIP bertindak sebagai pelaksana dalam proses mengajar dengan penggunaan metode reseptif-produktif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif deskriptif. Analisis secara kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data hasil pengamatan perubahan sikap dan tanggapan siswa. Sedangkan untuk menganalisis kemampuan memahami isi bacaan siswa digunakan teks bacaan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang diberikan setiap akhir pertemuan. Penelitian ini dilakukan terhadap 20 siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Adapun yang dianalisis adalah kemampuan memahami isi bacaan siswa dan data perubahan sikap guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi selama proses belajar mengajar berlangsung.

43

1. **Tahap Perencanaan Siklus I**

Sebelum melaksanakan tindakan untuk setiap siklus dalam penelitian ini, peneliti melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah SD Inpres Kampus IKIP untuk melaporkan maksud kedatangan peneliti ke sekolah tersebut. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Maret 2017. Tujuan pertemuan ini untuk menyampaikan informasi tentang rencana mengadakan penelitian disekolah tersebut. Dalam pertemuan tersebut kepala sekolah SD Inpres Kampus IKIP menyambut baik keinginan peneliti dan memberikan izin pelaksanaan penelitian dengan ketentuan tidak mengganggu kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah tersebut.

Setelah bertemu dengan kepala sekolah SD Inpres Kampus IKIP, pada hari yang sama peneliti juga mengadakan pertemuan dengan guru kelas V SD tersebut. Pada pertemuan ini peneliti juga menyampaikan maksud kedatangannya di sekolah ini dan kemudian melakukan wawancara terhadap guru kelas V untuk mengetahui pengalamannya dalam melaksanakan pengajaran tentang mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil wawancara dengan guru tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa guru sudah pernah mengajarkan materi membaca cerita khususnya untuk memahami isi bacaan, tetapi masih menerapkan pembelajaran secara konvensional. Dimana guru hanya langsung menyampaikan materi berdasarkan acuan dari buku paket, membaca cerita kemudian menjawab soal berdasarkan apa yang ada pada buku paket tanpa melihat kondisi siswa pada saat proses membaca berlangsung karena siswa masih terlihat ribut, mengganggu temannya dan tidak fokus pada saat proses membaca siswa berlangsung sehingga pemahaman siswa terhadap isi bacaan masih terlihat sangat kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah.

Selanjutnya peneliti memberikan informasi tentang tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilaksanakan sekaligus merencanakan waktu pelaksanaan tindakan setiap siklus dan menentukan kelas yang menjadi subjek penelitian. Adapun kelas yang akan dijadikan subjek penelitian adalah kelas V. Pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V yaitu hari kamis dan jumat. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 31 Maret sampai dengan 23 April 2017.

1. **Tahap Pelaksanaan Siklus I**

Kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran mengenai membaca cerita khususnya pemahaman isi bacaan dengan menggunakan metode reseptif-produktif pada tindakan siklus I meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis tindakan, dan refleksi tindakan. Masing-masing tindakan dapat diuraikan sebagai berikut :

* 1. **Pertemuan Pertama**

Rencana pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan pertama ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan pada siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP. Pada pertemuan pertama, perencanaan tindakan ini mengambil pokok bahasan membaca cerita keong emas. Pokok bahasan tersebut diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas V semester genap dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Perencanaan pembelajaran disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan guru kelas V, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, tes formatif.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis, 6 April 2017 mengenai materi membaca naskah cerita khususnya dalam memahami makna atau informasi yang disampaikan pada isi bacaan tersebut. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama ini peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas V yang melaksanakan pembelajaran. Guru dalam mengajarkan materi membaca naskah cerita khususnya dalam memahami makna atau informasi yang disampaikan pada isi bacaan yang dipahaminya, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan 9 langkah metode reseptif-produktif. Proses pembelajaran di kelas V dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

Guru memasuki kelas tanpa melihat kondisi kelas yang kotor karena sampah berserakan. Sebelum pembelajaran berlangsung guru mengarahkan untuk membersihkan sampah-sampah yang berada di dalam meja ataupun di sekitaran lantai kelas. Siswa dengan bergotong-royong membersihkan sampah yang berserakan. Setelah itu guru mengarahkan kembali siswa duduk ketempatnya masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran yang akan dimulai. Terlebih dahulu guru mengucapkan salam, kemudian guru meminta kepada ketua kelas menyiapkan pembelajaran yang dilanjutkan dengan berdoa setelah berdoa siswa menghadap ke bendera kebangsaan Indonesia untuk memberikan hormat. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa, pada pertemuan pertama siswa hadir semua sebanyak 20 siswa. Setelah selesai, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang bacaan apa saja yang sudah pernah dibacanya, siswa dengan penuh antusias menjawab judul bacaan yang pernah dibacanya baik itu dalam bentuk komik ataupun cerpen.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa hari ini kita akan bersama-sama membaca sebuah cerita. Terlihat hanya beberapa siswa saja yang merespon dengan baik apa yang akan di pelajari. Guru mempersiapkan bahan berupa teks bacaan yang berjudul keong emas. Sebelum penggunaan metode reseptif-produktif guru memahami terlebih dahulu isi bacaan yang akan dibagikan kepada siswa agar pada saat guru menjelaskan mengenai bacaan tersebut siswa dapat menerima dan merespon dengan baik. Sebelum membagikan teks bacaan kepada siswa, guru memilih strategi pemodelan sesuai kondisi kelas. Masih terlihat siswa tidak mendengarkan arahan dari guru sehingga siswa duduk tidak sesuai dengan startegi pemodelan yang dipilih oleh guru. Siswa duduk ada yang berdua dalam satu meja dan terlihat ribut.

Guru kembali mengarahkan siswa agar tetap tenang ditempatnya masing-masing. Setelah itu guru membagikan teks bacaan dan mengarahkan siswa agar tidak bersuara dan mengganggu temannya pada saat proses membaca berlangsung, terlihat siswa yang berada pada bangku belakang masih bersuara saat membaca. Setelah membaca guru mengarahakan siswa untuk menjawab soal-soal yang telah disediakan pada lembar teks bacaan. Salah seorang siswa ada yang bertanya kepada gurunya mengenai soal yaitu: “Pak apa itu tokoh dan latar?” Guru menjelaskan kembali mengenai tokoh adalah pelaku dalam cerita dan latar adalah tempat kejadian dari cerita tersebut.

Guru meminta siswa mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan yang dibaca. Tapi masih sebagian siswa yang terlihat mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat. Tak lupa setelah siswa memahami isi bacaan, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan isi bacaan yang dipahaminya baik dalam bentuk kata, ungkapan dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya. Siswa menuliskan isi bacaan yang dipahaminya baik dalam bentuk kata, ungkapan dan kalimat tapi hanya sebagian siswa karena ada siswa yang masih terlihat bermain saat proses pembelajaran hingga konsentrasinya terhadap isi bacaan terganggu.

Setelah siswa menuliskan gagasannya terkait isi bacaan dan menjawab soal-soal pancingan dari teks bacaan guru meminta siswa secara bergantian untuk membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminya. Siswa tidak begitu antusias pada saat guru mengarahkan siswa untuk membacakan hasil dari pekerjaannya, terlihat siswa ada yang terlihat malu dan tidak percaya diri, namun ada beberapa siswa yang berani membacakan hasil pekerjaannya tapi masih terlihat ada kesalahan dalam menjawab soal-soal yang telah dikerjakan.

Guru menanyakan hal-hal yang sudah dipelajari siswa dan menanyakan hal-hal yang paling disukai di pertemuan pertama ini, siswa menjawab bahwa hari ini kita telah mempelajari mengenai apa itu tokoh, kalimat utama, latar cerita dan hal-hal yang disukainya yaitu siswa sangat senang ketika siswa naik kedepan kelas untuk memnacakan hasil dari pekerjaannya hingga kesalahan yang saya lakukan dapat diluruskan oleh guru. Setalah itu siswa berdoa setelah belajar kemudian dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

* 1. **Pertemuan kedua**

Rencana pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan kedua ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan pada siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP. Pada pertemuan kedua, perencanaan tindakan ini mengambil pokok bahasan membaca cerita terjadinya danau toba. Pokok bahasan tersebut diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas V semester genap dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Perencanaan pembelajaran disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan guru kelas V, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, tes formatif.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum’at, 7 April 2017 mengenai materi membaca naskah cerita khususnya dalam memahami makna atau informasi yang disampaikan pada isi bacaan tersebut. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua ini peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas V yang melaksanakan pembelajaran. Guru dalam mengajarkan materi membaca naskah cerita khususnya dalam memahami makna atau informasi yang disampaikan pada isi bacaan yang dipahaminya, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan 9 langkah metode reseptif-produktif. Proses pembelajaran di kelas V dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

Guru memasuki kelas dengan seperti biasanya kelas masih dalam keadaan kotor sehingga siswa membersihkan terlebih dahulu. Setelah itu guru mengucapkan salam dan menunjuk ketua kelas untuk mempersiapkan pembelajaran. Siswa naik kedepan sambil menyiapkan teman-temannya setelah itu berdoa dan hormat pada bendera kebangsaan Indonesia. Guru mengecek kehadiran siswa, sebanyak 20 siswa hadir semua. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Guru menyampaikan materi mengenai apa itu tokoh, kalimat utama, watak, dan latar cerita. Ada beberapa siswa yang menyimak dengan baik penjelasan dari guru dan masih ada 3 orang siswa yang telihat bermain. Seperti biasanya guru menyiapkan teks bacaan untuk dipahami oleh siswa pada saat proses membaca berlangsung sehingga soal-soal mengenai bacaan tersebut dapat dijawab dengan benar oleh siswa.

Terlebih dahulu guru memhami isi teks bacaan sebelum membagikan kepada siswa. Guru memilih strategi pemodelan kelas tapi siswa masih belum terlihat mendengar arahan dari gurunya. Guru membagikan teks bacaan kepada seluruh siswa yang hadir. Sebelum membaca berlangsung, guru mengarahkan siswa agar tidak bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman saat proses membaca, tapi yang terlihat siswa masih mengobrol dan mengganggu temannya terutama pada siswa yang selalu memilih bangku paling belakang.

Guru meminta siswa mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan bacaan yang sedang dibaca oleh siswa. Terlihat lagi hanya sebagian siswa yang mendengarkan arahan guru. Guru mengarahkan siswa agar menjawab soal-soal yang terdapat pada lembar teks bacaan, terlihat salah seorang siswa mengajukan pertanyaan kepada gurunya yaitu: “Pak kayak bagaimana itu watak dalam cerita?” guru langsung menjelaskan kembali watak yaitu sifat yang ada pada masing-masing tokoh di dalam cerita, siswa akhirnya mengerti dan melanjutkan menjawab soal. Setelah itu guru meminta siswa mengartikan makna isi bacaan, hanya sebagian siswa yang dapat mengartikan makna dari isi bacaan.

Setelah menuliskan gagasannya terhadap isi bacaan dan menjawab soal-soal. Guru meminta siswa secara bergantian untuk membacakan kembali hasil dari pekerjaannya kedepan teman-temannya, siswa masih terlihat kurang percaya diri dalam membacakan hasil kerjanya adapun siswa yang membacakan hasil kerjanya tapi masih ada kesalahan dalam menajwab soal guru membantu untuk meluruskan kesalahan yang dikerjakan oleh siswa. Setelah itu guru meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya. Guru kembali membagikan test hasil belajar pada siklus I untuk dijawab oleh siswa dan dikumpulkan pada hari itu juga.

Guru menanyakan hal-hal yang sudah dipelajari siswa dan menanyakan hal-hal yang paling disukai di pertemuan pertama ini, siswa menjawab bahwa hari ini kita telah mempelajari mengenai apa itu tokoh, kalimat utama, latar cerita dan hal-hal yang disukainya yaitu siswa sangat senang ketika siswa naik kedepan kelas secara bergantian walaupun hanya sebagian siswa yang percaya diri untuk membacakan hasil dari pekerjaannya dan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat diluruskan kebernarannya oleh guru. Setalah itu siswa berdoa setelah belajar kemudian dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

1. **Tahap Observasi Siklus I**

Hasil observasi atau pengamatan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

* 1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Hal-hal yang menjadi indikator pengamatan atau penelitian kegiatan guru adalah tahap pertama yaitu guru menyiapkan alat berupa teks bacaan. Pada pertemuan pertama dan kedua skor penilaian berada pada angka 3 karena guru telah menyiapkan teks bacaan sesuai dengan pokok bahasan.

Tahap kedua sebelum menggunakan metode reseptif-produktif, guru terlebih dahulu memahami isi bacaan. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena guru kurang memahami isi teks bacaan. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena guru telah memahami isi teks bacaan sebelum membagikan kepada siswa.

Tahap ketiga guru memilih strategi pemodelan sesuai kondisi kelas. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 1 karena guru memilih strategi pemodelan tanpa mengatur posisi tempat duduk siswa sehingga siswa tidak merasa nyaman dan konsentrasi didalam membaca.

Tahap keempat guru membagikan teks bacaan dan mengarahkan siswa untuk dilarang bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman ketika proses membaca berlangsung. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 1 karena guru guru tidak mengarahkan siswa untuk tidak bersuara, mengobrol, dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena guru mengarahkan siswa untuk tidak bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman ketika proses membaca berlangsung tapi hanya sebagian siswa mendengarkan arahan dari guru.

Tahap kelima guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena guru hanya meminta siswa untuk mengidentifikasi kata dan bentuk kata berdasarkan makna dari isi teks bacaan.

Tahap keenam guru meminta siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya. Pertemuan pertama dan kedua skor penilaian berada pada angka 2 karena guru meminta siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata dan ungkapan berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya.

Tahap ketujuh guru meminta siswa mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks. Pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena guru meminta siswa mengartikan makna isi bacaan kurang sesuai dengan teks.

Tahap kedelapan guru meminta siswa untuk menuangkan gagasannya terkait isi bacaan yang telah dipahami dalam bentuk tulisan. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena Guru meminta siswa untuk menuangkan gagasaanya namun tidak terkait dengan isi bacaan dalam bentuk tulisan.

Tahap kesembilan setelah selesai menulis gagasannya terkait isi bacaan, guru meminta siswa secara bergantian untuk membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminnya. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena guru meminta siswa tidak secara bergantian untuk membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminya.

Kesimpulannya adalah rata-rata persentase mengajar guru berdasarkan hasil observasi peneliti dengan penggunaan metode reseptif-produktif pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dengan persentase 62,96% karena 2 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 1, 6 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 2, dan 1 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 3. Hal ini disebabkan karena guru belum terlalu memahami langkah-langkah penggunaan metode reseptif-produktif yang telah ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pada pertemuan kedua persentase pencapaian sudah meningkat yakni 70,37% karena 1 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 1, 6 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 2, dan 2 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 3.

* 1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar siswa. Pada tindakan siklus I diharapkan siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran sesuai langkah-langkah penggunaan metode reseptif-produktif untuk keseluruhan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berjumlah 20 siswa.

Tahap pertama, siswa menerima alat berupa teks bacaan. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena 20 siswa telah menerima teks bacaan sesuai dengan pokok bahasan.

Tahap kedua, sebelum menggunakan metode reseptif-produktif siswa terlebih dahulu memahami isi bacaan. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 1 karena 20 siswa sama sekali tidak memahami isi teks bacaan. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya 14 orang yang memahami isi bacaan sebelum menggunakan metode resptif-produktif.

Tahap ketiga, guru memilih strategi pemodelan sesuai kondisi kelas. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 1 karena 20 siswa duduk tapi tidak sesuai dengan strategi pemodelan kondisi kelas yang dipilih oleh guru. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa dengan jumlah 12 siswa yang duduk sesuai strategi pemodelan kondisi kelas yang dipilih oleh guru.

Tahap keempat, Guru membagikan teks bacaan dan mengarahkan siswa untuk dilarang bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman ketika proses membaca berlangsung. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 1 karena 20 siswa masih terlihat bersuara, mengobrol dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung sehingga siswa tidak dapat memahami isi bacaan.

Tahap kelima, Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa yaitu sebanyak 13 siswa yang mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa yaitu sebanyak 10 siswa yang mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan.

Tahap keenam, siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa sebanyak 12 siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa sebanyak 11 siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya.

Tahap ketujuh, siswa mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa sebanyak 10 siswa mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa sebanyak 13 siswa mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks.

Tahap kedelapan, siswa menuangkan gagasannya terkait isi bacaan yang telah dipahami dalam bentuk tulisan. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya 13 siswa menuangkan gagasaanya namun tidak terkait dengan isi bacaan dalam bentuk tulisan. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya 10 siswa menuangkan gagasaanya namun tidak terkait dengan isi bacaan dalam bentuk tulisan.

Tahap kesembilan, setelah selesai menulis gagasannya terkait isi bacaan, siswa secara bergantian membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminnya. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya 11 siswa yang secara bergantian membacakan kembali makna dari isi bacaan namun kurang memahaminya. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya 14 siswa yang secara bergantian membacakan kembali makna dari isi bacaan namun kurang memahaminya.

Rata-rata persentase belajar siswa berdasarkan data hasil observasi peneliti pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dengan persentase 59,26% karena 3 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 1, 5 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 2, dan 1 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 3. Pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup dengan persentase 66,66% karena 1 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 1, 7 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 2, 1 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 3.

* 1. **Data Tes Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Siswa**

Selain hasil observasi aktivitas belajar murid, dipaparkan juga hasil belajar murid yang diperoleh berdasarkan hasil tes akhir siklus I tentang memahami isi bacaan dengan penggunaan metode reseptif-produktif siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar Siswa dalam Memahami Isi Bacaan Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Pemahaman | Kategori | frekuensi | Persentase |
| 1. | 85% - 100% | Baik Sekali | 1 | 5% |
| 2. | 70% - 84% | Baik | 7 | 35% |
| 3. | 55% - 69% | Cukup | 6 | 30% |
| 4. | 40% - 54% | Kurang | 5 | 25% |
| 5. | < 39% | Sangat Kurang | 1 | 5% |
| Jumlah | | | 20 | 100% |

Sumber : Hasil Tes Siklus I

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 1 orang siswa 5% berada pada kategori baik sekali, 7 orang siswa 35% berada pada kategori baik, 6 orang siswa 30% berada pada kategori cukup, 5 orang siswa 25% berada pada kategori kurang dan terdapat 1 siswa 5% yang berada pada kategori sangat kurang.

Tingkat kemampuan memahami isi bacaan siswa diklasifikasikan atas 2 kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas.

Tabel 4.2 Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Siswa Kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar Pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kualifiasi | Frekuensi | Persentase |
| ≥70  Sumber : Hasil Tes Siklus I  ≤69 Tidak Tuntas 12 60% | Tuntas | 8 | 40% |

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 20 siswa subjek penelitian dari siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar, memiliki persentase kemampuan memahami isi bacaan dengan penggunaan metode reseptif-produktif pada siklus I yaitu 8 siswa (40%) berada pada kategori tuntas, 12 siswa (60%) berada pada kategori tidak tuntas.

Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I, Keberhasilan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar secara klasikal belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70% dari jumlah siswa memperoleh nilai KKM 70 atau Tuntas.

1. **Tahap Refleksi**

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti dan guru mendiskusikan hasil pengamatan untuk menentukan tingkat keberhasilan dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan

Adapun refleksi yang diperoleh pada siklus I sebagai berikut:

* 1. Berkaitan dengan aktivitas guru

Aktivitas mengajar guru ketika melakukan pengajaran pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua masih ada yang kurang diperhatikan atau tidak dilaksanakan oleh guru, misalnya pada siklus I pertemuan pertama ada 2 kegiatan yang dilakukan guru mendapat skor penilaian 1 karena guru memilih strategi pemodelan tanpa mengatur posisi tempat duduk siswa dan guru tidak mengarahkan siswa untuk tidak bersuara, mengobrol, dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung. Pada pertemuan kedua, ada 1 kegiatan yang dilakukan guru mendapat skor penilaian 1 karena guru memilih stategi pemodelan tanpa mengatur posisi tempat duduk siswa sehingga dimana posisi tempat duduk siswa menentukan kenyamanan dan konsentrasinya pada saat proses membaca berlangsung. Kelemahan ditemukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan penggunaan metode reseptif-produktif pada siklus I diakibatkan karena guru belum maksimal dalam persiapan pengajaran dan belum terbiasa menggunakan metode reseptif-produktif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Ini terlihat pada saat guru mengajar masih ada indikator-indikator aktivitas guru yang kurang dan tidak terlaksana

* 1. Berkaitan dengan aktivitas siswa

Hasil observasi siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua terangkum dalam lembar observasi yang menggambarkan aktivitas belajar siswa masih memiliki kekurangan-kekurangan yang tidak sesuai dengan indikator yang diharapkan. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama masih ada 3 kegiatan yang dilakukan siswa yang mendapat skor penilaian 1 karena sebelum menggunakan metode reseptif-produktif, siswa sama sekali tidak memahami isi bacaan, siswa duduk tapi tidak sesuai dengan strategi pemodelan kondisi kelas yang dipilih oleh guru, dan siswa masih terlihat bersuara, mengobrol dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung. Pada pertemuan kedua masih ada 1 indikator kegiatan dilakukan siswa yang mendapat skor penilaian 1 karena siswa masih terlihat bersuara, mengobrol dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung sehingga konsentrasi yang dibutuhkan dalam memahami isi bacaan terganggu serta motivasi belajar siswa masih rendah. Kelemahan yang ditemukan pada saat proses pembelajaran diakibatkan karena guru belum maksimal menggunakan metode reseptif-produktif dan begitupun siswa belum terbiasa dengan penggunaan metode reseptif-produktif didalam memahami isi bacaan.

* 1. Berkaitan dengan tes kemampuan memahami isi bacaan siswa pada siklus I

Rata-rata kerberhasilan tes kemampuan memahami isi bacaan siswa secara klasikal masih berada di bawah target yang ditetapkan yaitu 40%. Berkaitan dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I belum berhasil dimana tes kemampuan memahami isi bacaan berada dalam kategori belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan penelitian ke tahap siklus II. Langkah-langkah yang digunakan tidak berbeda dengan siklus I.

Hasil analisis pada tindakan siklus I belum mencapai tujuan khusus pembelajaran yang telah diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan pada tindakan siklus II. Pada proses pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II pembelajaran tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan berikut:

1. **Tahap Perencanaan Siklus II**

Rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan pada siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP. Pada pertemuan pertama, perencanaan tindakan ini mengambil pokok bahasan membaca cerita cindelaras, sedangkan pada pertemuan kedua pokok bahasan membaca cerita batu menangis. Pokok bahasan tersebut diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas V semester genap dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Perencanaan pembelajaran disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan guru kelas V, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, tes formatif.

1. **Tahap Pelaksanaan Siklus II**

Kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran mengenai membaca cerita khususnya pemahaman isi bacaan dengan menggunakan metode reseptif-produktif pada tindakan siklus II meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis tindakan, dan refleksi tindakan. Masing-masing tindakan dapat diuraikan sebagai berikut :

* 1. **Pertemuan Pertama**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis, 13 April 2017 mengenai materi membaca naskah cerita khususnya dalam memahami makna atau informasi yang disampaikan pada isi bacaan tersebut. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama ini peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas V yang melaksanakan pembelajaran. Guru dalam mengajarkan materi membaca naskah cerita khususnya dalam memahami makna atau informasi yang disampaikan pada isi bacaan yang dipahaminya, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan 9 langkah metode reseptif-produktif. Proses pembelajaran di kelas V dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

Guru memasuki ruang kelas. Kali ini siswa terlihat sedang membersihkan kelasnya tanpa diarahkan lagi oleh guru kelas V terlihat dari ruangan kelas dengan tatanan kursi yang begitu rapi. Guru mengucapkan salam kepada siswa. Siswa dengan keadaan rapi dan bersih duduk ketempatnya masing-masing. Guru mempersilahkan ketua kelas untuk menyiapkan pembelajaran. Seperti biasanya setelah berdoa semua siswa hormat kepada bendera merah putih yang dipajang disudut lemari guru tepat di ujung dekat papan tulis sebelah kiri. Seluruh siswa terlihat menghormati berdera dan ketua kelasnya kembali mengarahkan siswa untuk duduk.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan sekalian menyampaikan materi sedikit mengenai apa itu watak. Karena pertemuan kemarin masih ada beberapa siswa yang bertanya mengenai watak. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Setelah itu guru menyiapkan teks bacaan yang akan dibagikan kepada siswa. Sebelumnya guru harus memahami isi teks bacaan tersebut. Guru memilih strategi pemodelan seusai kondisi kelas dengan mengatur tempat duduk siswa dengan baik. Siswa yang sering duduk dibelakang dipindahkan ke bangku depan dan tidak ada siswa yang terlihat duduk berdua dalam satu bangku. Siswa dengan tertib mengikuti arahan dari guru. Sampai ada seorang siswa yang sama sekali tidak ingin duduk dibangku depan karena merasa gampang mengantuk dan bosan. Tapi hal tersebut dapat ditangani dengan baik oleh gurunya dengan memberikan pendekatan dan pengertian dengan nada suara yang lembut kepada siswa tersebut. Akhirnya siswa itu mau menurut apa yang dikatakan oleh gurunya.

Guru membagikan teks bacaan kepada keseluruhan siswa dan guru mengarahkan agar tidak bersuara, mengobrol, dan mengganggu temannya pada saat proses membaca berlangsung. Tampaknya hanya sebagian siswa mendengarkan arahan guru untuk tidak bersuara, mengobrol, dan mengganggu temannya. Masih terlihat beberapa siswa yang berada pada bangku sebelah kanan dekat pintuk keluar kelas yang sering menganggu dan bertanya kepada teman yang duduk di belakangnya.

Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan isi teks bacaan hanya sebagian siswa yang melakukan arahan dari guru terlihat dari kefokusan siswa dalam membaca. Guru mengarahkan siswa untuk menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan, semua siswa terlihat menuliskan apa yang diarahkan oleh guru. Setelah itu guru mengarahkan untuk menjawab soal-soal yang ada pada lembar teks bacaan. Kali ini siswa terlihat tenang menjawab soal dan tidak terlihat siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai soal yang dikerjakan.

Guru bertanya kepada siswa apakah soal-soalnya sudah selesai dikerjakan. Jika sudah selesai maka bapak akan menunjuk kalian satu persatu naik ke depan untuk membacakan hasil kerja kalian. Siswa sangat antusias guru menyebutkan nama A maka siswa B yang cemburu karena kenapa bukan ia yang sebutkan deluan namanya. Begitu seterusnya hingga 20 siswa selesai semua naik kedepan kelas untuk membacakan hasil kerjanya.

Guru menanyakan hal-hal yang sudah dipelajari siswa dan menanyakan hal-hal yang paling disukai di pertemuan pertama ini, siswa menjawab bahwa hari ini kita telah mempelajari mengenai apa itu tokoh, kalimat utama, latar cerita dan hal-hal yang disukainya yaitu siswa sangat senang ketika naik ke depan kelas secara bergantian siswa sangat yang percaya diri untuk membacakan hasil dari pekerjaannya dan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat diluruskan kebernarannya oleh guru. Setalah itu siswa berdoa setelah belajar kemudian dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

* 1. **Pertemuan Kedua**

Rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan kedua ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan pada siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP. Pada pertemuan pertama, perencanaan tindakan ini mengambil pokok bahasan membaca cerita Batu Menangis. Pokok bahasan tersebut diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas V semester genap dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Perencanaan pembelajaran disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan guru kelas V, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, tes formatif.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis, 17 April 2017 mengenai materi membaca naskah cerita khususnya dalam memahami makna atau informasi yang disampaikan pada isi bacaan tersebut. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama ini peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas V yang melaksanakan pembelajaran. Guru dalam mengajarkan materi membaca naskah cerita khususnya dalam memahami makna atau informasi yang disampaikan pada isi bacaan yang dipahaminya, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan 9 langkah metode reseptif-produktif. Proses pembelajaran di kelas V dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

Guru memasuki kelas dan yang terlihat kelas sudah dalam keadaan bersih tapi bangku belum rapi. Guru mengarahkan kepada siswa untuk merapikan bangkunya masing-masing. Setelah itu siswa duduk dengan tertib. Guru mengucapkan salam dimana pembelajaran sudah akan dimulai lagi, seperti biasanya guru menunjuk ketua kelas untuk menyiapkan pembelajaran, seluruh siswa berdoa dan setelah berdoa tidak lupa siswa memberi hormat pada bendera merah putih yang merupakan lambang kebangsaan Indonesia.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tidak banyak pemberian materi kali ini yang disampaikan guru. Guru sudah mengerti bahwa seluruh siswa sudah paham betul apa yang akan dikerjakan nanti. Siswapun dengan antusias mengikuti proses pembelajaran. Guru menyiapkan teks bacaan dan sebelum membagikan kepada siswa guru memehami terlebih dahulu isi teks. Guru memilih strategi pemodelan kelas siswa yang duduk di depan pindah kebangku bagian tengah, siswa yang duduk di bangku belakang pindang ke depan, dan siswa yang duduk di bangku tengah pindah ke bangku belakang. Setiap bangku terdapat satu siswa tidak ada yang duduk berdua. Terlihat semua siswa langsung bergerak untuk berpindah tempat sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Barulah guru membagikan teks bacaan dan kembali mengarahkan siswa agar tidak bersuara, mengobrol, dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung.

Keselurruhan siswa terlihat tenang saat proses membaca. Tidak ada siswa lagi yang mengobrol dan mengganggu temannya. Guru memberi infromasi kepada siswa saat proses membaca untuk mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan. Semua siswa masih terlihat serius dan fokus dalam membaca. Tidak ada lagi terdengar suara dan bunyi bangku yang bergeser saat proses membaca. Guru kembali mengarahkan siswa untuk menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, uangkapan, dan kalimat. Siswa terlihat bergegas mengambil kertas selembar dan menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang telah dipahaminya.

Guru mengarahkan siswa untuk mengartikan makna isi bacaan seusai dengan teks dan menjawab soal-soal yang berada pada lembar teks bacaan. Terlihat hanya sebagian siswa yang dapat mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks dan tidak lupa juga siswa menjawab soal-soal yang tersedia. Tidak ada pertanyaan yang terdengar lagi pada saat siswa menjawab soal. Kali ini guru merasa siswa cepat sekali menjawab soalnya.

Setelah selesai guru meminta siswa secara bergantian naik kedepan kelas untuk membacakan hasil kerjanya tapi kali ini teknik dalam menunjuk siswa berbeda. Guru memulai dari ketua kelas untuk membacakan hasil kerjanya, setelah selesai ketua kelas yang akan menunjuk siapa selanjutnya yang akan naik agar tidak ada siswa lain lagi yang merasa cemburu karena guru tidak menunjuknya pertama. Begitu seterusnya sampai keseluruhan siswa telah selesai naik membacakan hasil kerjanya. Setelah selesai guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya diatas meja guru. Guru mengarahkan siswa agar tetap tenang kembali ketempat duduknya karena guru membagikan test hasil belajar berupa teks cerita yang akan dibaca oleh siswa dan menjawab soal-soal yang telah disedikan.

Guru menanyakan hal-hal yang sudah dipelajari siswa dan menanyakan hal-hal yang paling disukai di pertemuan kedua ini, siswa menjawab bahwa hari ini tidak banyak lagi yang dapat kami pelajari karena siswa semua sudah mengerti informasi apa yang ingin diketahui dalam teks bacaan dan hal-hal yang disukainya yaitu siswa sangat senang ketika naik ke depan kelas secara bergantian siswa saling menunjuk temannya dan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat diluruskan kebernarannya oleh guru. Setalah itu siswa berdoa setelah belajar kemudian dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

1. **Tahap Observasi Siklus II**

Hasil observasi atau pengamatan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Hal-hal yang menjadi indikator pengamatan atau penelitian kegiatan guru adalah tahap pertama yaitu guru menyiapkan alat berupa teks bacaan. Pada pertemuan pertama dan kedua skor penilaian berada pada angka 3 karena guru telah menyiapkan teks bacaan sesuai dengan pokok bahasan.

Tahap kedua sebelum menggunakan metode reseptif-produktif, guru terlebih dahulu memahami isi bacaan. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena guru telah memahami isi teks bacaan sebelum membagikan kepada siswa.

Tahap ketiga guru memilih strategi pemodelan sesuai kondisi kelas. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena guru memilih strategi pemodelan sesuai dengan kondisi kelas dengan mengatur posisi tempat duduk siswa dengan baik.

Tahap keempat guru membagikan teks bacaan dan mengarahkan siswa untuk dilarang bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman ketika proses membaca berlangsung. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena guru mengarahkan siswa untuk tidak bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman ketika proses membaca berlangsung tapi hanya sebagian siswa mendengarkan arahan dari guru. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena mengarahkan siswa untuk tidak bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman ketika proses membaca berlangsung dan semua siswa mendengarkan arahan yang disampaikan oleh guru.

Tahap kelima guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena guru hanya meminta siswa untuk mengidentifikasi kata dan bentuk kata berdasarkan makna dari isi teks bacaan. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan.

Tahap keenam guru meminta siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya. Pertemuan pertama dan kedua skor penilaian berada pada angka 2 karena guru meminta siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata dan ungkapan berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya.

Tahap ketujuh guru meminta siswa mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks. Pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena guru meminta siswa mengartikan makna isi bacaan kurang sesuai dengan teks.

Tahap kedelapan guru meminta siswa untuk menuangkan gagasannya terkait isi bacaan yang telah dipahami dalam bentuk tulisan. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena guru meminta siswa untuk menuangkan gagasaanya namun tidak terkait dengan isi bacaan dalam bentuk tulisan. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena guru meminta siswa untuk menuangkan gagasannya terkait isi bacaan yang telah dipahami dalam bentuk tulisan.

Tahap kesembilan setelah selesai menulis gagasannya terkait isi bacaan, guru meminta siswa secara bergantian untuk membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminnya. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena guru meminta siswa secara bergantian untuk membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminnya

Kesimpulannya adalah rata-rata persentase mengajar guru berdasarkan hasil observasi peneliti dengan penggunaan metode reseptif-produktif pada pertemuan pertama berada pada kategori baik dengan persentase 81,48% karena tidak ada kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 1, 5 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 2, dan 4 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 3. Pada pertemuan kedua persentase pencapaian sudah meningkat yakni 92,59% karena tidak ada kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 1, 2 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 2, dan 7 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor penilaian pada angka 3. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua hasil yang diperoleh dari observasi mengajar guru berada pada kategori baik.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar siswa. Pada tindakan siklus II diharapkan siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran sesuai langkah-langkah penggunaan metode reseptif-produktif untuk keseluruhan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berjumlah 20 siswa.

Tahap pertama, siswa menerima alat berupa teks bacaan. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena 20 siswa telah menerima teks bacaan sesuai dengan pokok bahasan.

Tahap kedua, sebelum menggunakan metode reseptif-produktif siswa terlebih dahulu memahami isi bacaan. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya 15 siswa yang kurang memahami isi teks bacaan sebelum menggunakan metode reseptif-produktif. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena 20 siswa yang memahami isi bacaan sebelum menggunakan metode resptif-produktif.

Tahap ketiga, guru memilih strategi pemodelan sesuai kondisi kelas. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena 20 siswa duduk sesuai dengan strategi pemodelan kondisi kelas yang dipilih oleh guru untuk dilaksanakannya proses membaca didalam kelas.

Tahap keempat, Guru membagikan teks bacaan dan mengarahkan siswa untuk dilarang bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman ketika proses membaca berlangsung. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 3 karena 18 tidak bersuara, mengobrol dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena keseluruhan siswa sebanyak 20 tidak bersuara, mengobrol dan mengganggu temannya ketika proses membaca berlangsung sehingga siswa dapat memahami dengan baik isi informasi dari teks bacaan

Tahap kelima, Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa yaitu sebanyak 12 siswa yang mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa yaitu sebanyak 13 siswa yang mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan.

Tahap keenam, siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 3 karena sebanyak 17 siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena sebanyak 17 siswa menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya.

Tahap ketujuh, siswa mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa sebanyak 11 siswa yang dapat mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya sebagian siswa sebanyak 13 yang dapat mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks.

Tahap kedelapan, siswa menuangkan gagasannya terkait isi bacaan yang telah dipahami dalam bentuk tulisan. Pada pertemuan pertama, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya 13 siswa menuangkan gagasaanya namun tidak terkait dengan isi bacaan dalam bentuk tulisan. Pada pertemuan kedua, skor penilaian berada pada angka 2 karena hanya 13 siswa menuangkan gagasaanya namun tidak terkait dengan isi bacaan dalam bentuk tulisan.

Tahap kesembilan, setelah selesai menulis gagasannya terkait isi bacaan, siswa secara bergantian membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminnya. Pada pertemuan pertama dan kedua, skor penilaian berada pada angka 3 karena sebanyak 20 secara bergantian membacakan kembali makna dari isi bacaan yang telah dipahaminnya.

Rata-rata persentase belajar siswa berdasarkan data hasil observasi peneliti pada pertemuan pertama berada pada kategori baik dengan persentase 85,18% karena tidak terdapat kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 1, 4 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 2, dan 5 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 3. Pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup dengan persentase 88,88% karena tidak terdapat kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 1, 3 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 2, 7 kegiatan yang dilaksanakan siswa dengan skor penilaian pada angka 3. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pada pertemuan pertama dan kedua hasil yang diperoleh dari observasi siswa berada pada kategori baik.

1. **Data Tes Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Siswa**

Selain hasil observasi aktivitas belajar murid, dipaparkan juga hasil belajar murid yang diperoleh berdasarkan hasil tes akhir siklus II tentang memahami isi bacaan dengan penggunaan metode reseptif-produktif siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar Siswa dalam Memahami Isi Bacaan Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Pemahaman | Kategori | frekuensi | Persentase |
| 1. | 85% - 100% | Baik Sekali | 1 | 5% |
| 2. | 70% - 84% | Baik | 16 | 80% |
| 3. | 55% - 69% | Cukup | 1 | 5% |
| 4. | 40% - 54% | Kurang | 1 | 5% |
| 5. | < 39% | Sangat Kurang | 1 | 5% |
| Jumlah | | | 20 | 100% |

Sumber : Hasil Tes Siklus II

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 1 orang siswa 5% berada pada kategori baik sekali, 6 orang siswa 80% berada pada kategori baik, 1 orang siswa 5% berada pada kategori cukup, 1 orang siswa 5% berada pada kategori kurang dan terdapat 1 siswa 5% yang berada pada kategori sangat kurang.

Tingkat kemampuan memahami isi bacaan siswa diklasifikasikan atas 2 kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas.

Tabel 4.4 Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Siswa Kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar Pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kualifiasi | Frekuensi | Persentase |
| ≥70 | Tuntas | 17 | 40% |
| ≤69 | Tidak Tuntas | 3 | 60% |

Sumber : Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 20 siswa subjek penelitian dari siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar, memiliki persentase kemampuan memahami isi bacaan dengan penggunaan metode reseptif-produktif pada siklus II yaitu 17 siswa (85%) berada pada kategori tuntas, 3 siswa (15%) berada pada kategori tidak tuntas.

Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II, Keberhasilan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar secara klasikal telah mencapai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70% dari jumlah siswa memperoleh nilai KKM 70 atau Tuntas.

1. **Tahap Refleksi**

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti dan guru mendiskusikan hasil pengamatan untuk menentukan tingkat keberhasilan peneliti dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Adapun resfleksi yang diperoleh pada siklus II sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan aktivitas guru

Aktivitas mengajar guru ketika melakukan pengajaran pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua pelaksanaannya sudah mencapai kategori baik.

1. Berkaitan dengan aktivitas siswa

Pada siklus II aktivitas siswa sudah meningkat karena proses pembelajaran sudah berjalan dengan efektif hal ini terlihat dari keaktifan dan keseriusan siswa dalam proses memahami isi bacaan dalam proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa berada pada kategori baik.

1. Berkaitan dengan tes kemampuan memahami isi bacaan siswa pada siklus II

Berkaitan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka tentunya kemampuan memahami isi bacaan akan lebih baik juga. Dengan dilakukannya pembelajaran pada siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata keberhasilan tes kemampuan memahami isi bacaan siswa secara klasikal sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 70%

Berkaitan hal di atas, maka hipotesis penelitian yaitu jika menggunakan metode reseptif-produktif maka, kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat. Jadi, penggunaan metode reseptif-produktif sangat baik diterapkan dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa karena metode reseptif-produktif merupakan metode yang menuntut siswa agar dapat berkonsentrasi didalam proses membaca untuk menemukan informasi yang terdapat dalam isi bacaan yang telah dipahami, siswa juga dilarang bersuara, ribut, dan mengganggu temannya dalam proses membaca berlangsung, sehingga kemampuan memahami isi bacaan siswa lebih maksimal.

* 1. **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana kemampuan memahami isi bacaan siswa. Data yang diperoleh sebelumnya yaitu masih banyak siswa yang belum dapat memahami isi bacaan. Hal ini menunjukkan perlu adanya kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus atau 4 kali pertemuan. Adapun yang dilakukan pada siklus I dan siklus II adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa melalui penggunaan metode reseptif-produktif. Menurut Nurgiantoro (2010) mengemukakan bahwa kegiatan membaca dalam metode reseptif-produktif adalah usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan. Sedangkan menurut Rahim (2007) mengemukakan bahwa kegiatan membaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk mengetaui pesan atau infromasi yang akan diterima oleh siswa.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran terdiri dari 4 tahap. Tahap pertama perencanaan mengenai persiapan yang akan dilakukan guru dalam kelas, mulai dari menyiapkan RPP. Menurut Komalasari (2011: 193) mengemukakan bahwa di dalam RPP tercermin kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan adanya RPP berfungsi sebagai rambu-rambu bagi guru dalam mengajar. Teks bacaan, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, tes kemampuan memahami isi bacaan yang akan diberikan siswa untuk mengukur kemampuan memahami isi bacaan.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal yakni memberi salam, cek kehadiran, apersepsi, dan penyampaian tujuan. Pada kegiatan inti guru menyiapkan teks bacaan, sebelum menggunakan metode reseptif-produktif guru terlebih dahulu memahami isi bacaan, guru memilih strategi pemodelan sesuai kondisi kelas, membagikan teks bacaan dan mengarahkan siswa untuk dilarang bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman ketika proses membaca berlangsung, mengidentifikasi kata, bentuk kata, dan kalimat berdasarkan makna dari isi teks bacaan, menuliskan isi bacaan baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat berdasarkan makna kata dari isi bacaan yang dipahaminya, mengartikan makna isi bacaan sesuai dengan teks, menuangkan gagasannya terkait isi teks bacaan, secara bergantian siswa membacakan kembali makna dari isi bacaan yang dipahaminya. Kegiatan akhir yaitu pemberian kesimpulan, berdoa, dan salam.

Tahap ketiga yaitu observasi terhadap proses mengajar guru dan belajar siswa dalam kelas. Dalam proses observasi guru mencakup bagaimana guru dalam menerapkan langkah-langkah metode reseptif-produktif. Selanjutnya dalam proses observasi siswa mencakup bagaimana siswa memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam belajar.

Tahap refleksi yaitu tahap pengukuran keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan melalui penggunaan metode reseptif-produktif pada siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode reseptif-produktif pada siklus I belum menunjukkan hasil yang ingin dicapai. Hal ini terlihat dari aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama masih dalam kategori cukup, pada pertemuan kedua telah mencapai kategori baik sedangkan hasil pemahaman siswa belum mencapai target. Hasil penelitian siklus I dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang belum memahami langkah-langkah penggunaan metode reseptif-produktif.

Menurut Rahim (2007: 6) mengemukakan bahwa peranan guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Sedangkan dari hasil obseravasi mengajar guru kurang memhami isi bacaan sehingga guru tidak dapat memperluas kemampuan siswa untuk memhamai teks. Guru tidak memilih strategi pemodelan kelas yang membuat siswa merasa nyaman dalam proses membaca.

Menurut Ernes, (Rahim, 2007: 19) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memhamai belajar itu sebagai suatu kebutuhan Serta siswa kurang termotivasi dalam proses pemebelajaran. Dimana motivasi adalah faktor kunci dalam memahami isi bacaan. Sedangkan siswa masih kurang termotivasi untuk membaca sehingga siswa masih terlihat bersuara, mengobrol, dan mengganggu teman saat proses membaca berlangsung. Oleh karena itu kemampuan memahami isi bacaan yang diaharapkan belum tercapai pada siklus I, selanjutnya dilakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II aktivitas mengajar guru maupun belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Terlihat dari cara guru menerapkan langkah-langkah metode reseptif-produktif sudah memahami terlebih dahulu teks bacaan sebelum dibagikan ke siswa, mengarahkan siswa agar tidak berusra, mengobrol, dan mengganggu teman saat proses membaca, dan memilih strategi pemodelan kelas yang membuat siswa merasa nyaman didalam kelas untuk membaca. Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini telah menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran memahami isi bacaan.

Menurut Somadayo (2011: 29) mengemukakan bahwa faktor lain yang merupakan faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca seseorang yaitu sistem persekolahan yang kurang memberikan peluang yang cukup bagi hadirnya keberaksaraan (*literacy)* atau tradisi membacakan bacaan kepada siswa, seperti guru terlalu banyak menjadi pembicara dan murid terlalu banyak menjadi pendengar. Sehingga proses kegiatan memahami isi bacaan tidak efektif dilakukan. Kegiatan yang dilakukan ini telah membuat suasana membaca siswa terlihat sangat membosankan dan tidak menyenangkan. Sehingga siswa terlihat tingkat konsentrasi dalam memahami isi bacaan rendah. Seharusnya guru menciptakan suasana membaca yang memungkinkan siswa dapat menyerap informasi dengan baik.

Penggunaan metode reseptif-produktif pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang ingin dicapai. Terlihat dari peningkatan kemampuan memahami isi bacaan siswa yang awalnya hanya 8 siswa yang dapat memahami dengan benar isi bacaan sekarang sudah 17 siswa yang dapat memahami isi bacaan dengan benar. Meski masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa memahami isi bacaan namun peningkatan tersebut sudah mencapai target yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan hasil observasi peneliti ada beberapa hal yang menyebabkan ketiga siswa belum bisa memahami isi bacaan yaitu pada saat proses pembelajaran siswa tersebut kurang memperhatikan penjelasan dari guru, selalu ingin bermain pada saat proses membaca berlangsung sehingga konsentrasi dalam mamahami isi bacaan terganggu. Sehingga demi peningkatan memahami isi bacaan ketiga siswa tersebut harus ada komunikasi antara guru dan orang tua untuk meningkatkan pembelajaran memahami isi bacaan siswa.

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan, yang dapat peneliti katakan bahwa metode reseptif-produktif membuat siswa dapat memahami isi bacaan dan memberikan semangat membaca bagi siswa, sehingga siswa lebih berani untuk membaca dan menuangkan gagasannya terkait isi bacaan yang telah dipahaminya. Ini terbukti dengan hasil kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus II mengalami peningkatan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dari bab IV maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode reseptif-produktif dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang menunjukkan bahwa pada siklus 1 berada pada kategori cukup, setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II aktivitas mengajar guru dan belajar siswa berada pada kategori baik dan demikian hasil memahami isi bacaan siswa pada siklus I berada pada kategori belum tuntas setelah dilaksanakan siklus II mengalami peningkatan menjadi tuntas.

1. **Saran**

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menggunakan metode reseptif-produktif, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

* 1. Menyiapkan teks bacaan yang sesuai dengan tingkatan kelas yang akan diteliti
  2. Dalam penggunaan metode reseptif-produktif harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran metode reseptif-produktif dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik

83

* 1. Dalam memahami isi bacaan harus diberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang sesuai dengan materi bacaan sehingga pemahaman siswa dalam membaca akan terlihat dari apa yang dikerjakannya.

Bagi peneliti yang berminat, untuk melakukan penelitian penggunaan metode reseptif-produktif diharapkan dapat lebih kreatif dalam pemilihan teks bacaan dan lebih inovatif dalam menuangkan materi pelajaran dengan menggunakan metode reseptif-produktif.